

**Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi *Fatherhood*
dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini***

Khoirunnisa Nur Fithria^{1*}, Hapsari Dwiningtyas², Primada QurrotaAyun³
kfitria4@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SHTembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Father's dominance in the family and parenting spheres often leads to conflicts as violence, oppression, and even trauma due to an imbalance roles between fathers and mothers. The issue of fatherhood also appears in the film NKCTHI as a representation of the social reality brought by the filmmakers. With the reception study, the researcher focuses on the interaction between the Z generation audience and the texts that appear in the media so that a picture emerges of how the media is able to influence or not influence the audience in defining the social reality related to fatherhood that appears in the film. Based on these problems, this study aims to determine the position of the audience's reception of the representation of fatherhood in the film Later Kita Stories About Today based on the three positions of Hall's meaning, namely : dominant reading, negotiation reading, and oppositional reading.

This study uses a critical paradigm with Stuart Hall's encoding-decoding theory, muted groups, and libertarian radical feminism. There are 6 scenes chosen to see the meaning, such as: (1) Father's attitude in making decisions, (2) Father's communication with his partner, (3) Father's protection efforts, (4) Father's protective attitude, (5) Domestic activities carried out Father, (6) The attitude of the father in explaining to his child. The results showed that the audience's meaning was influenced by various factors such as family conditions, gender identity, consumption of other media, knowledge related to gender, the context of the scene in the film, and personal opinions regarding the social conditions. Although the meanings appear in various receptions, the results of the study show that the majority of informants are still in a dominant position. All male informants and 1 female informant are mostly in dominant positions, while the other two female informants are mostly in negotiating and opposition positions. The reception of informants is still influenced by patriarchal ideology and masculine ways of thinking in interpreting fatherhood in the film. Although there are also feminine thoughts and awareness of gender roles in some scenes, their receptions do not completely leave the patriarchal mindset.

Keywords: Audience's meaning, Reception Analysisist, NKCTHI Film, Fatherhood

ABSTRAKSI

Dominasi Ayah dalam lingkup keluarga dan pengasuhan seringkali menimbulkan konflik seperti kekerasan, penindasan, bahkan trauma karena terjadi ketidakseimbangan peran antara Ayah dan Ibu. Isu terkait *fatherhood* ini juga muncul di film *NKCTHI* sebagai representasi dari realitas sosial yang dibawa pembuat film. Dengan kajian resepsi, peneliti berfokus pada interaksi antara khalayak generasi Z dengan teks yang muncul di media sehingga muncul gambaran bagaimana media mampu mempengaruhi atau tidak mempengaruhi khalayak dalam mendefinisikan realita sosial terkait *fatherhood* yang muncul di dalam film. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi pemaknaan khalayak terhadap representasi *fatherhood* dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* berdasarkan posisi tiga posisi pemaknaan Hall yakni *dominant reading*, *negotiation reading*, dan *oppositional reading*.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, *muted group*, serta feminisme radikal libertarian. Terdapat 6 *scene* yang dipilih untuk melihat pemaknaan, yaitu : (1) Sikap Ayah dalam mengambil keputusan, (2) Komunikasi Ayah dengan pasangan, (3) Upaya proteksi oleh Ayah, (4) Sikap protektif Ayah, (5) Kegiatan domestik yang dilakukan Ayah, (6) Sikap Ayah dalam memberi penjelasan kepada anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak dipengaruhi berbagai macam faktor seperti kondisi keluarga, identitas gender, konsumsi media lain, pengetahuan terkait gender, konteks *scene* di dalam film, serta pendapat pribadi terkait kondisi sosial masyarakat. Meskipun pemaknaan yang muncul beragam, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan masih berada di posisi dominan. Semua informan pria dan 1 informan wanita lebih banyak berada pada posisi dominan, sedangkan dua informan wanita lainnya lebih banyak berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Pemaknaan informan masih terpengaruh dengan nilai-nilai patriarki dan cara berpikir maskulin dalam memaknai *fatherhood* di dalam film. Meskipun terdapat pula pemikiran feminin dan kesadaran peran gender pada beberapa *scene*, namun pemaknaan tersebut tidak benar-benar meninggalkan pola pikir patriarki.

Kata Kunci: Pemaknaan Khalayak, Analisis Resepsi, Film *NKCTHI*, *Fatherhood*

PENDAHULUAN

Fatherhood atau proses laki-laki menjadi seorang ayah dalam konteks parenting di dalam keluarga merupakan bagian yang kerap dikaitkan erat dengan *parenthood*. Di Indonesia yang lekat dengan budaya patriarki, dimana patriarki merupakan sebuah sistem yang meletakkan adanya dominasi laki-laki atau *male-centered* dan menempatkan perempuan berada di level dua (Johnson, 2004:29) menjadikan *fatherhood* yang dominan kerap menimbulkan berbagai macam konflik dalam keluarga, seperti tekanan psikis, trauma, bahkan hingga kekerasan dalam keluarga. Berdasarkan data riset KPAI tahun 2015, ayah kandung berada pada posisi pertama sebagai pelaku kekerasan anak dengan presentase 28% disusul dengan ibu kandung sebesar 21% yang disebabkan pola pikir pengasuhan yang kurang dan salah (Sumber : <https://tirto.id/bapak-ibu-kandung-di-ranking-teratas-pelaku-kekerasan-pada-anak-cYdp>, di akses pada tanggal 3 Maret 2021, pukul 20.09 WIB). Data tersebut diperbaharui pada tahun 2020 namun tetap dengan hasil yang sama dimana jumlah pelanggaran hak anak paling banyak tetap dilakukan oleh ayah di dalam keluarga, yaitu sebanyak 9,27% dengan jumlah kasus 11.492 dari 42.565 kasus yang dilaporkan kepada KPAI,

selain itu selama 2016-2020 sumber juga menyatakan bahwa pelaku pelanggaran anak mencapai angka 23.261 dan pelaku di dominasi oleh pria (Sumber : <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020#>, di akses pada tanggal 3 Maret 2021, pukul 20.09 WIB).

Kasus kekerasan terhadap istri di dalam rumah tangga juga kerap terjadi dan disebabkan salah satunya karena adanya ketimpangan gender di dalam keluarga serta hubungan yang tidak seimbang, dimana ada anggapan bahwa istri adalah milik suami dan juga menganggap bahwa Ayah di dalam keluarga memiliki kekuatan serta kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan istri dan anak-anaknya (Muhajarah, 2016:132-133).

Bentuk kekerasan yakni kondisi ketika realisasi jasmani dan mental actual seseorang berada di bawah realisasi potensialnya dapat terjadi tidak hanya sebatas fisik, tapi juga termasuk kebohongan, *pressure*, ancaman, indoktrinasi, dan penelantaran (Galtung dalam Harnoko, 2010:183). Padahal seharusnya keseimbangan peran Ibu dan Ayah di dalam rumah tangga adalah seimbang, seperti yang dijelaskan dalam UU Perkawinan tahun 1974 pasal 31 ayat 1 juga dijelaskan bahwa hak serta posisi antara seorang istri dan suami dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan bermasyarakat adalah seimbang (Sumber :

<https://kemenag.go.id> , diakses pada 01 Maret 2021 pukul 09.16 WIB).

Yang menjadi menarik adalah bahwa dominasi Ayah serta konflik yang terjadi karenanya juga muncul dalam film NKCTHI sebagai film keluarga populer Indonesia melalui tokoh Ayah. Film merupakan representasi ideologi dari pembuatnya dan memiliki pesan sebagai pembentuk realitas sosial bagi penontonnya. Media mampu memberi gambaran dalam pembaharuan bentuk maskulinitas terkait bagaimana *fatherhood* dapat dilihat oleh penontonnya. Namun, munculnya representasi dominasi *fatherhood* yang sarat dengan sifat-sifat patriarki di media akan dimaknai secara beragam oleh khalayak. Media dapat mempengaruhi atau tidak mempengaruhi khalayak dalam melihat nilai-nilai *fatherhood* yang berpotensi untuk menjadi ladang simbolis bagi khalayak, yang bisa jadi merasa bahwa *fatherhood* adalah sesuatu yang wajar, atau bahkan mungkin sebaliknya. makna tercipta bukan dari apa yang ditampilkan teks di media tetapi dari interaksi antara khalayak dan teks yang ditampilkan media. Dalam kajian resepsi khalayak dianggap sebagai produsen makna dari apa yang dipresentasikan di dalam film (Hadi, 2008:2).

Sebuah film sebagai salah satu

media massa menghadirkan ideologi yang mengacu pada kepentingan penguasa tertentu, dimana dalam konteks ini adalah kepentingan pembuat film. Film dapat memberikan pengaruh dari isu-isu yang ditampilkan di dalamnya melalui simbol-simbol yang ada. Dalam konteks kajian resepsi makna bukan tercipta dari apa yang ditampilkan dalam film, tetapi karena adanya interaksi antara khalayak dengan teks serta simbol-simbol yang ada di film (Ahmad Toni & Fajariko, 2018:154).

Melalui hal tersebut, maka dibutuhkan adanya sebuah kajian resepsi untuk memahami dan melihat bagaimana sebenarnya khalayak memaknai representasi *fatherhood* yang ada dalam film *NKCTHI*.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap representasi *fatherhood* dalam film *NKCTHI*.

KERANGKA TEORI

1. Pemaknaan pada Representasi Teks Media

Untuk menelaah kajian budaya dan media, salah satu metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah resepsi dengan *encoding-decoding*. Kajian ini menggunakan model dari teori *encoding-decoding* Stuart Hall dimana makna tertentu akan diproduksi melalui media film oleh pembuat film (*encoder*) yang selanjutnya dikonstruksi lewat alur cerita. Makna yang tercipta akan dimaknai sama dengan khalayak apabila berada dalam

kultur yang sama. Namun jika berbeda posisi kultur, maka khalayak akan memaknai pesan yang disampaikan oleh *encoder* secara berbeda (*decoding*). Khalayak atau audiens didefinisikan sebagai sekumpulan individu heterogen yang saling asing dalam kehidupan sosial. Menurut Hadi (2008:2), khalayak dipengaruhi faktor kontekstual seperti latar belakang budaya, persepsi, identitas khalayak, genre program dalam menciptakan makna dari teks di dalam media. Di satu sisi lain, media memberikan pesan yang bersifat polisemik yang berarti memiliki banyak makna sehingga tidak semua makna itu sama, meskipun makna yang ada dikontrol melalui teks atau simbol yang ditampilkan di media (Wahyono et al., 2020:113). Pemaknaan khalayak kemudian dikelompokkan menjadi 3 kategori posisi Hall (dalam Nepaul, 2018 : 5-8) :

1. *Dominant Reading*
2. *Negotiation Reading*
3. *Oppositional Reading*

2. Opresi Wanita dalam Sistem Patriarki

Berdasarkan buku yang ditulis Tong (2008:51), dalam pandangan feminisme radikal menunjukkan bahwa bentuk seksisme adalah bentuk penindasan yang mengopresi perempuan. Eksklusivitas feminitas dalam identitas gender cenderung membatasi ruang wanita sebagai pribadi utuh dan memberi lebih

banyak ruang kepada pria, yang dalam penelitian ini berada pada konteks terkait parenting. Secara struktural, akar penindasan perempuan berada jauh di dalam sistem sex atau gender yang diterapkan kultur patriarki. Aliran ini memiliki asumsi bahwa jenis kelamin dan gender adalah dua hal yang berbeda dan peran gender yang dipertahankan adalah untuk memastikan agar wanita tetap pasif sedangkan pria tetap aktif. Di dalam penelitian ini, bentuk *muted* yang dialami wanita ada pada level privat atau keluarga dan berkaitan dengan kebebasan berekspresi dan berpendapat serta pengambilan keputusan.

Menurut Millet dalam Tong (2008:52), relasi yang terjadi antara pria dan wanita berada pada konteks relasi kekuasaan. Kendali pria atas ranah publik maupun pribadi sangat mempertahankan patriarki sehingga kontrol tersebut harus dihilangkan jika perempuan ingin bebas. Untuk menghilangkan kontrol pria, pria dan wanita harus menghilangkan gender khususnya terkait status seksual, peran, dan temperamen yang terbentuk di bawah sistem patriarki. Millet menantikan perempuan yang lebih androgini dengan sebuah integrasi dari sifat-sifat feminin dan maskulin yang berkaitan dengan kualitas sifat kelembutan serta kekuatan individu.

Muted group theory digunakan peneliti untuk menggambarkan asumsi realita sosial yang ada di dalam struktur patriarki, dan bagaimana wanita menjadi kelompok terbungkam dalam ranah privat karena adanya dominasi maskulinitas, selain itu teori feminisme radikal libertarian yang digunakan peneliti adalah untuk melengkapi gambaran realitas terkait bagaimana ketimpangan gender dapat terjadi dan *fatherhood* sebagai bentuk dominasi pria di dalam keluarga memicu adanya

opresi perempuan yang dialami baik oleh pasangan maupun anak dan hal tersebut muncul di dalam film sebagai nilai-nilai yang di representasikan kepada khalayak. Dengan *parenthood* yakni peran ganda yang baik serta keaktifan yang lebih vokal dari wanita, maka wanita dan pria diharapkan sama-sama lebih saling memahami kemampuan masing-masing dan melepas peran kaku yang diciptakan oleh struktur masyarakat patriarkis. Wilayah parenting tidak hanya salah satu, tetapi tentang ayah dan ibu.

3. Dominasi Maskulinitas dalam

Fatherhood

Fatherhood merupakan sebuah konsep terkait proses menjadi ayah, dimana sosok ayah mempunyai peranan penting dalam keluarga. Mengetahui bagaimana konsep *fatherhood* terbentuk ini penting untuk mengetahui juga bagaimana bentuk parenting yang ideal. *Fatherhood* dapat disebut sebagai proses *becoming father* atau proses menjadi ayah. Fokus pemahaman terkait *fatherhood* dibutuhkan tidak hanya untuk mengakui ayah sebagai orangtua tetapi juga untuk memahami bagaimana konsep ayah dibentuk sejajar dengan *motherhood* di dalam kultur masyarakat (Schmitz, 2016:4).

Untuk penelitian ini *fatherhood* yang terkandung dalam tokoh Ayah di film *NKCTHI* dapat dilihat dari elemen-elemen tertentu. Berangkat dari teori feminis dan pendekatan gender untuk menguak nilai kultur dominan dari masing-masing pria tentang gender dan *parenthood* saat mendefinisikan *fatherhood*, melalui konsep “The Four Facet of Fatherhood” yang dikemukakan Townsend

(2002:50) dalam bukunya yang berjudul “The Package Deal” terdapat empat elemen yang digunakan untuk melihat *fatherhood*, yaitu : *emotional closeness, provision, protection, dan endowment*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini memiliki subjek penelitian yang sengaja dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menggunakan pertimbangan tertentu (Rustanto, 2015) yaitu dalam penelitian ini ditujukan kepada khalayak khususnya remaja usia 18-25 tahun sejumlah lima orang, baik pria maupun wanita yang telah menonton film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dari awal hingga akhir film.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan *indepth interview* terhadap 2 informan pria dan 3 informan wanita. *Preferred reading* yang muncul dalam penelitian akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Adapun untuk menguji kualitas data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-checking* data. Setelah peneliti mendapatkan data hasil wawancara, peneliti akan mengonfirmasi hasil data yang didapat kepada informan untuk dicek dan dikoreksi atau bahkan dapat menambahkan transkrip hasil wawancara yang telah dibuat peneliti untuk memperkuat hasil wawancara (Raco, 2010 : 134).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemaknaan terkait Elemen *Emotional Closeness*

Elemen ini ditunjukkan pada 2 adegan yakni adegan pasca Ibu melahirkan di rumah sakit

dan adegan saat Ayah, Ibu, dan anak-anak berkumpul di kamar. Pemaknaan informan yang muncul adalah sebagai berikut :

a. Dominasi Ayah dalam mengambil keputusan secara sepihak merupakan bentuk kasih sayang Ayah kepada pasangannya, upaya untuk menghibur pasangan dari kesedihan, merupakan tindakan yang benar untuk dilakukan. Di satu sisi lain terdapat pula pemaknaan khalayak yang melihat bahwa sikap Ayah tersebut merupakan hal yang kurang tepat untuk dilakukan karena Ayah disini seharusnya berusaha untuk fokus menyembuhkan luka atas trauma istri dan dirinya sendiri terlebih dahulu karena kehilangan anak dan bukannya bersikap egois dengan menawarkan solusi secara sepihak.

b. Pemaknaan informan terkait dominasi Ayah atas pengambilan keputusan & perasaan emosional pasangan sebagai bentuk tanggung jawab Ayah demi kebahagiaan keluarga adalah sebagai bentuk kasih sayang & tanggung jawab, bentuk perhatian, sebagai upaya menenangkan yang wajar. Di satu sisi lain terdapat pula 2 pemaknaan informan yang memaknai sikap Ayah sebagai sikap yang kurang tepat meskipun tujuannya adalah untuk menguatkan istri agar dapat bertahan dan melanjutkan hidup keluarga kecilnya.

Pemaknaan tersebut muncul karena melihat Ibu sebagai sosok yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri dan Ayah adalah tokoh yang selalu berusaha *handle* dan mengatur semua urusan keluarga.

2. Pemaknaan terkait Elemen *Protection*

Elemen ini ditunjukkan pada 2 adegan yakni adegan saat Angkasa dan Ayah berada di

klinik, serta *scene* saat semua anggota keluarga berkumpul di ruang keluarga. Pemaknaan informan yang muncul adalah sebagai berikut :

a. Dominasi Ayah pada anak untuk menentukan apa yang terbaik bagi kehidupan laki-laki pertama dan anak bungsunya dimaknai sebagai bentuk proteksi tidak langsung yang diberikan Ayah melalui anak laki-lakinya. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 2 informan.

Ada pula pemaknaan lain oleh 2 informan lainnya bahwa sikap Ayah justru membuat anak menjadi terkekang. Pemaknaan tersebut muncul karena menurut pandangan pribadi salah 1 informan, sebagai sesama laki-laki, sosok Ayah seharusnya bisa lebih baik memahami perasaan anak laki-lakinya.

Satu informan sisanya memaknai sikap Ayah sebagai sikap yang mengabaikan perasaan anak. Ayah di *scene* ini sebagai sosok keras, terlalu berlebihan dalam memberi tanggung jawab kepada anaknya, dan terlalu *over* dalam mengurus hidup anak-anaknya seolah-olah hidup anaknya dikuasai sepenuhnya oleh keputusan Ayah dan tidak mau memahami bagaimana perasaan dan mau anak-anaknya

b. Pemaknaan informan terhadap sikap *over protective* Ayah sebagai bentuk perlindungan yang dilakukan Ayah demi kebahagiaan keluarga adalah sebagai berikut :

3 informan memaknai sikap *over protective* Ayah sebagai bentuk proteksi dari kesedihan dan trauma yang pernah dialami anak-anaknya sebelumnya. *Scene* ini sedang menunjukkan upaya Ayah menjadi sosok Ayah yang baik, begitu pula dengan Ibu. Selain itu Ayah memang bertujuan baik karena untuk melindungi keluarganya dari kesedihan dan trauma masa lalu.

Satu informan lain memaknai sikap protektif Ayah dilihat sebagai hal yang positif, yakni karena untuk kepentingan dan kebahagiaan keluarganya. Namun karena terlalu protektif sikap Ayah menjadi otoriter dan sangat mendominasi. Sebagai suami Ayah juga tidak melibatkan Ibu dalam pemecahan masalah. Sebagai keluarga tidak seharusnya ada hal yang ditutupi satu sama lain, dan setiap anggota keluarga seharusnya memiliki hak untuk mengetahui keadaan keluarganya.

Satu informan lainnya memaknai sikap over protektif Ayah sebagai sikap mendominasi dan sikap yang muncul karena ego semata. Ayah juga digambarkan sosok yang acuh dan tidak mau mengalah dengan pasangannya. Pemaknaan tersebut muncul karena pemberontakan yang dilakukan oleh Angkasa, Awan, dan Aurora adalah sebagai bentuk kekesalan atas sikap Ayah yang terlalu dominan. Semua yang dilakukan Ayah semata-mata adalah demi memuaskan egonya sendiri dan keluarga di dalam scene ini memiliki masalah yang seharusnya dapat dibicarakan baik-baik namun tidak dilakukan dan justru terus disembunyikan hingga akhirnya makin membesar.

3. Pemaknaan terkait Elemen *Provision*

Elemen ini ditunjukkan pada adegan saat Ayah melakukan kegiatan domestik secara sendiri yakni memasak dan mengasuh anak. Pemaknaan dari 5 informan yang muncul adalah sebagai berikut :

a. Sikap dominan Ayah dalam melakukan kegiatan domestik rumah tangga adalah bentuk peran seorang Ayah yang dilakukan secara wajar. Pemaknaan ini dimunculkan oleh 4

informan yang melihat adanya peran feminin yang mau dilakukan oleh Ayah untuk membantu pasangannya.

b. Terdapat pula 1 informan yang menganggap bahwa dominasi Ayah dalam peran domestik adalah hal negatif karena tidak melihat adanya pembagian tugas dan komunikasi yang jelas antara Ayah dan Ibu, seharusnya ada peran imbang antara ibu dan ayah di dalam rumah tangga.

4. Pemaknaan terkait Elemen *Endowment*

Elemen ini ditunjukkan pada adegan saat Ayah menasihati Awan di rumah. Pemaknaan 5 informan yang muncul adalah sebagai berikut :

Sikap Ayah yang mendominasi kehidupan pribadi Awan agar hidup Awan sesuai kehendak Ayah merupakan sikap menuntut yang over, dampak sifat keras yang dimiliki Ayah, sebagai bentuk parenting & bentuk kasih sayang. Ada pula informan yang memaknai hal tersebut sebagai hal yang kurang pas untuk dilakukan seorang Ayah, dan terdapat pula penilaian bahwa seharusnya sikap Ayah dapat lebih demokratis lagi.

Keberagaman pemaknaan tersebut muncul karena informan melihat terdapat ketidakpahaman seorang Ayah kepada anaknya sehingga membuat anaknya harus menerima banyak beban yang tidak ia inginkan, selain itu ada pula pemaknaan positif yang muncul karena memaknai dominasi yang dilakukan Ayah adalah karena kasih sayang dan upaya untuk memberikan segala hal yang terbaik kepada anaknya.

PENUTUP

Kesimpulan

Sejalan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan analisis resepsi untuk menjawab tujuan penelitian, yakni untuk memahami dan mengetahui bagaimana

keberagaman pemaknaan serta posisi khalayak yakni generasi Z terkait representasi *fatherhood* yang muncul di dalam film *NKCTHI*.

Hasil dari penelitian ini memunculkan pemaknaan yang beragam. Dapat dilihat juga bahwa dalam memunculkan pemaknaan khalayak dipengaruhi berbagai macam faktor seperti kondisi keluarga, identitas gender khalayak, konsumsi media lain, pengetahuan informan terkait gender, konteks *scene* di dalam film, serta pendapat pribadi terkait kondisi masyarakat.

Dari penjabaran kelima informan menunjukkan bahwa mayoritas khalayak berada pada posisi dominan dengan penjabaran keberagaman pemaknaan khalayak sebagai berikut :

1. Pemaknaan pada pengambilan keputusan Ayah dengan mengambil hak pasangan yang bertujuan baik

Preferred reading scene ini yakni pengambilan keputusan dengan mengambil hak pasangan sebagai ibu adalah bertujuan baik. Bagi informan pertama, representasi *fatherhood* yang ada di dalam film dimaknai sebagai bentuk lain dari kasih sayang seorang Ayah kepada pasangannya dan bertujuan baik yakni untuk menguatkan pasangannya yang sedang berduka. Sedangkan menurut dua informan lainnya menganggap sikap Ayah saat mengambil keputusan bertujuan untuk menghibur dan menghindarkan pasangannya dari kesedihan. Pemaknaan tersebut muncul karena adanya nilai sosial dan opini pribadi yang diyakini oleh informan. Selain itu posisi negosiasi muncul dari 1 informan dengan pemaknaan bahwa sikap Ayah saat mengambil

keputusan sepihak bertujuan baik namun akan lebih baik jika tetap berdiskusi terlebih dahulu dengan pasangannya. Selanjutnya yakni posisi oposisi muncul dari 1 informan karena menganggap keputusan sepihak Ayah adalah hal yang kurang tepat dan egois.

Pada pemaknaan ini 3 informan berada di posisi *dominant reading* yang menganggap dominasi Ayah dalam mengambil keputusan sebagai hal yang positif. Ada pula posisi *negotiation reading* oleh 1 informan dan *oppositional reading* oleh 1 informan.

2. Pemaknaan terhadap dominasi atas pengambilan keputusan & perasaan emosional pasangan sebagai bentuk tanggung jawab Ayah demi kebahagiaan keluarga

Preferred reading scene ini adalah dominasi atas pengambilan keputusan & perasaan emosional pasangan merupakan bentuk tanggung jawab Ayah demi kebahagiaan keluarga. Pada pemaknaan ini terdapat pemaknaan yang beragam dari informan saat melihat komunikasi Ayah di dalam scene film. Dua informan yang muncul pertama memaknai sikap Ayah sebagai bentuk kasih sayang & tanggung jawab Ayah pada keluarganya lalu pemaknaan yang kedua adalah sebagai bentuk perhatian. Satu informan lain memaknai bahwa komunikasi Ayah adalah upaya menenangkan yang wajar, namun seharusnya Ibu sebagai istri tidak bisa hanya diam saja dan ikut andil berpendapat saat suaminya menentukan keputusan keluarga. Selain itu satu informan sisanya menolak makna dominan yang ada dan menganggap bahwa komunikasi Ayah adalah hal yang kurang tepat untuk dilakukan karena terlalu mendominasi dan memunculkan konflik.

Berdasarkan penjabaran di atas, 2 informan

berada pada posisi dominan, 2 informan berada pada posisi oposisi, dan 1 sisanya berada pada posisi negosiasi.

3. Pemaknaan terhadap dominasi Ayah pada anak adalah untuk menentukan apa yang terbaik bagi kehidupan laki-laki pertama dan anak bungsunya

Preferred reading scene ini adalah dominasi Ayah pada anak adalah untuk menentukan apa yang terbaik bagi kehidupan laki-laki pertama dan anak bungsunya. Satu informan memaknai upaya proteksi Ayah sebagai bentuk dominasi yang mengabaikan perasaan anak. Dua informan memaknai sebagai bentuk dominasi yang membuat anak terkekang. Dua informan memaknai upaya proteksi Ayah sebagai bentuk proteksi tidak langsung melalui anak sulung laki-lakinya sehingga berada pada posisi *dominant reading*.

Posisi pemaknaan khalayak pada *scene* ini didominasi oleh *oppositional reading* dimana 3 informan menolak makna dominan yang ditawarkan film kepada khalayak.

4. Pemaknaan terhadap sikap over protektif ayah sebagai bentuk perlindungan yang dilakukan Ayah demi kebahagiaan keluarga.

Preferred reading scene ini adalah sikap *over protective* adalah bentuk perlindungan yang dilakukan Ayah demi kebahagiaan keluarga. Tiga informan menganggap sikap Ayah dalam *scene* sebagai upaya proteksi dari kesedihan dan trauma masa lalu. Satu informan memaknai sebagai hal yang positif, yakni karena untuk kepentingan dan kebahagiaan keluarganya namun karena terlalu protektif sikap Ayah menjadi otoriter dan

sangat mendominasi. Seharusnya sebagai keluarga setiap anggota keluarga memiliki hak untuk mengetahui keadaan keluarganya. Sedangkan satu informan sisanya memaknai sikap protektif Ayah adalah bentuk egonya semata yang memicu konflik dan pemberontakan anak-anaknya.

Pemaknaan didominasi posisi *dominant reading* oleh 3 informan, 1 pada posisi *oppositional reading*, dan 1 informan berada pada posisi negosiasi.

5. Pemaknaan terhadap kegiatan domestik yang dilakukan Ayah secara sendiri

Preferred reading scene ini adalah kegiatan domestik yang hanya dilakukan oleh Ayah secara sendiri adalah hal yang wajar dilakukan dalam peran rumah tangga. Tiga informan memaknai kegiatan domestik yang dilakukan Ayah seorang diri adalah hal yang sesuai dengan peran dan satu informan yang menganggap hal tersebut merupakan hal baik untuk dilakukan dalam *parenting*. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya nilai sosial, ekspektasi gender, serta pengaruh teks dalam media. Satu informan sisanya mengarahkan pemaknaan dengan definisi yang negatif dan bertentangan dengan makna dominan yang ditawarkan *scene* dalam film. Kegiatan domestik yang dilakukan Ayah seorang diri dinilai tidak seimbang karena tidak terdapat peran Ibu yang terlihat disitu dan tidak ada komunikasi yang jelas diantara keduanya. Pemaknaan ini muncul atas pengalaman pribadi dalam keluarga dengan membandingkan kondisi keluarganya di rumah dengan apa yang muncul di dalam film.

Pada pemaknaan ini didominasi oleh 4 informan berada di posisi *dominant reading* dan 1 informan berada pada posisi *oppositional reading*.

6. Pemaknaan terhadap dominasi Ayah atas

kehidupan pribadi Awan yang bertujuan baik agar hidup Awan sesuai kehendak Ayah

Preferred reading scene ini adalah dominasi Ayah atas kehidupan pribadi Awan bertujuan baik agar hidup Awan sesuai kehendak Ayah. Tiga informan memiliki pemaknaan yang hampir serupa, satu informan yakni informan 2 menganggap sikap Ayah dalam scene sebagai bentuk parenting & kasih sayang, namun bentuk kasih sayang tersebut dinilai terlalu mendominasi hidup anaknya sehingga membuat si anak tidak punya pilihan atas hidupnya. Informan tiga menganggap cara Ayah dalam memberi penjelasan adalah bentuk ekspresi dari perasaan sayang untuk anak-anaknya dan tidak ingin hal buruk terjadi kepada keluarganya namun kurang tepat dilakukan kepada anaknya yang telah dewasa. Informan empat juga memaknai adanya sikap otoriter dengan memaksakan kehendak adalah bentuk kasih sayang agar kehidupan anak dapat sesuai kehendaknya namun hal tersebut seharusnya bisa lebih demokratis dan memberi lebih banyak kebebasan untuk anak.

Dua informan sisanya memiliki pemaknaan yang menganggap bahwa adanya sikap dominan Ayah yang dinilai terlalu berlebihan karena merepresentasikan tuntutan yang berlebihan demi menjamin masa depan agar sesuai kehendak Ayah. Pemaknaan informan terakhir menganggap apa yang dilakukan Ayah sebagai sikap over protektif yang muncul dari sifat keras seorang Ayah. Pemaknaan-pemaknaan tersebut muncul karena informan merasa adanya ketidakselarasan dengan nilai sosial dalam keluarga yang

mereka percayai, sehingga memilih pemaknaan yang bertolak belakang dengan makna dominan *scene film*.

Pemaknaan didominasi posisi *negotiation reading* dengan 3 informan, dan posisi *oppositional reading* oleh 2 informan dengan pemaknaan yang berbeda-beda.

SARAN

Dari segi teoritis, dari penelitian ini peneliti menyarankan dapat mengembangkan lebih banyak kajian mengenai isu dominasi *fatherhood* yang dikolaborasikan dengan konsep *motherhood* yakni *parenthood* dalam konteks komunikasi lainnya. Dengan menggunakan analisis resepsi dan teori kritis lainnya dapat dikembangkan untuk melihat bagaimana sudut pandang mereka dalam memandang *fatherhood* yang ditampilkan di media sebagai sesama pria dan bagaimana isu tersebut memberi pengaruh kepada mereka dalam ranah privat maupun publik.

Dapat dilihat temuan dari analisis resepsi bahwa khalayak merekonstruksi makna wacana media sampai tingkat tertentu menegaskan oposisi atau perbedaan mereka dalam konteks diskursif/nalar. Tetapi, apakah perbedaan diskursif ini akan membuat perbedaan sosial dalam konteks kognisi atau tindakan sangat bergantung pada konteks sejarah dan kultur yakni genre komunikasi dan implikasinya dalam kehidupan sosial, interpretatif khalayak, dan realitas sosial yang bertahan di luar penerimaan.

Pemaknaan dari komunikasi massa akan terus dipertanyakan, begitu pula implikasi sosialnya. Karena media massa akan semakin banyak dan lebih saling terkait di masa depan, baik secara kelembagaan maupun bentuk diskursifnya,

penting untuk mempelajari dan memahami berbagai macam konteks sosial pada media massa secara keseluruhan. Dari perspektif media massa juga mengerahkan berbagai macam pengaruh secara bersamaan yang memerlukan mode analisis kontekstual dan penalaran terkait wacana yang ditampilkan. Oleh karenanya, bagaimana perbedaan diskursif dapat menjadi perbedaan sosial diharapkan dapat menjadi pertanyaan kunci untuk pengembangan teori di masa depan dan juga pengembangan penelitian pada khalayak. Selain itu peneliti mengharapkan melalui penelitian ini dapat membuka adanya kajian lain dengan perspektif yang berbeda sehingga menambah keberagaman penelitian yang bermanfaat untuk berbagai macam pihak.

Dari segi praktis, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus pemahaman yang lebih baik kepada produsen film dan perusahaan media secara luas tentang pentingnya mengemas edukasi terkait wacana dan isu gender khususnya dalam hal terkait *fatherhood* pada level media. Hal tersebut sudah seharusnya diperhatikan oleh penyelenggara media untuk memunculkan pemikiran kritis masyarakat guna mewujudkan pemahaman dan kesetaraan gender yang lebih baik lagi.

Dari segi sosial, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi literatur yang dapat diakses oleh semua orang dan menjadi gambaran bagaimana khalayak memaknai wacana dominasi *fatherhood* yang erat kaitannya dengan ketimpangan peran gender dalam konteks parenting masih dipengaruhi

oleh kultur patriarki. Masyarakat termasuk generasi Z sebagai penerus bangsa dan calon pemimpin dalam keluarga diharapkan dapat lebih kritis dan terbuka agar memahami betul bagaimana bentuk dominasi serta dampak yang terjadi akibat dominasi *fatherhood* di dalam rumah tangga sehingga kesetaraan gender benar-benar dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Toni, A., & Fajariko, D. (2018). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger.” *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 151. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.161>
- Hadi, I. P. (2008). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Scriptura*, 3(1), 1–7. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/iko/article/view/17015>
- Harnoko, B. R. (2010). Dibalik tindak kekerasan terhadap perempuan. *Muwazah*, 2(1), 181–188.
- Johnson, A. G. (2004). Patriarchy, the System. In *Women's lives : multicultural perspectives* (3rd ed., pp. 25–32). McGraw-Hill.
- Muhajarah, K. (2016). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga. *Sawwa*, 11(2), 127–146.
- Nepaul, C. (2018). A Cross-Sectional, Qualitative Study Describing Interpretations of a South African Arrive Alive (2015) Advertisement: an Audience Reception Analysis. *Iiespace.Iie.Ac.Za*, 5–8.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (A.

- L (Ed.)). PT Grasindo.
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (p. 58). PT Remaja Rosdakarya.
- Schmitz, R. M. (2016). Constructing Men as Fathers: A Content Analysis of Formulations of Fatherhood in Parenting Magazines. *Journal of Men's Studies*, 24(1), 3–23.
<https://doi.org/10.1177/1060826515624381>
- Tong, R. P. (2008). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (Third Edit). Westview Press.
- Townsend, N. W. (2002). *The Package Deal: Marriage, Work And Fatherhood In Men'S Lives*. Temple University Press.
- Wahyono, S. B., Wirasti, M. K., & Ratmono, B. M. (2020). Audience Reception of Hoax Information on Social Media in the Post-Truth Era. *IX*(2), 131.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metode Penelitian: *Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

<https://kemenag.go.id> (diakses pada 01 Maret 2021 pukul 09.16 WIB)

<https://tirto.id/bapak-ibu-kandung-di-ranking-teratas-pelaku-kekerasan-pada-anak-cYdp> (diakses pada tanggal 3 Maret 2021, pukul 20.09 WIB)

<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020#> (diakses pada tanggal 3 Maret 2021, pukul 20.09 WIB)